

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, artinya pertanian masih memegang peranan penting pada seluruh sistem perekonomian nasional. Hal itu dapat ditunjukkan dengan banyaknya yang bekerja di sektor pertanian dan produk nasional yang berasal dari pertanian. Berdasarkan data BPS 2016, di Indonesia terdapat 37.770.165 jiwa yang memiliki pekerjaan utama di sektor pertanian dari 118.414.973 jiwa jumlah penduduk. Dengan demikian, pembangunan pertanian menjadi salah satu hal penting yang harus dilakukan guna meningkatkan taraf hidup masyarakat terutama yang bekerja di sektor pertanian.

Kata pembangunan sering diartikan pada pertumbuhan dan perubahan. Sehingga pembangunan pertanian yang berhasil dapat diartikan kalau terjadi pertumbuhan sektor pertanian yang tinggi dan sekaligus terjadi perubahan masyarakat tani dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Pembangunan pertanian dapat didefinisikan sebagai suatu proses perubahan sosial. Implementasinya tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan status dan kesejahteraan petani semata, tetapi sekaligus juga dimaksudkan untuk mengembangkan potensi sumberdaya manusia baik secara ekonomi, sosial, politik, budaya, lingkungan, maupun melalui perbaikan (*improvement*), pertumbuhan (*growth*) dan perubahan (Soekartawi, 1994:1).

Proses dari pembangunan pertanian ditujukan untuk selalu menambah jumlah produksi pertanian untuk setiap konsumen, yang sekaligus mempertinggi pendapatan dan produktivitas usaha tiap petani dengan cara menambah modal dan kemampuan untuk meningkatkan peran petani di dalam perkembangan tumbuh-tumbuhan dan hewan ternak. Pembangunan sektor pertanian sudah selayaknya tidak hanya berorientasi pada produksi atau terpenuhinya kebutuhan pangan saja tetapi juga harus mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat terutama petani.

Pembangunan pertanian yang merupakan bagian dari pembangunan nasional menempatkan petani sebagai pelaku utama sesuai dengan amanat Undang-Undang Sistem Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (UU SP3K) no 16 tahun 2006. Sebagai pelaku utama tentu saja petani menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pembangunan pertanian. Oleh karena itu pembinaan dan pemberdayaan petani perlu terus dilakukan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk memberdayakan petani adalah dengan mendorong petani untuk berkelompok atau membentuk kelompok-kelompok tani.

UU Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani menjelaskan bahwa kelembagaan petani dan kelompok tani adalah lembaga yang ditumbuhkan dari, oleh, dan untuk petani guna memperjuangkan kepentingan petani. Perlindungan dan pemberdayaan petani berazaskan pada kedaulatan, kemandirian, kebermanfaatan, kebersamaan, keterpaduan, keterbukaan, efisiensi-berkeadilan, dan keberlanjutan. Berbagai program pemerintah terutama dibidang pertanian hanya bisa diakses oleh petani melalui kelompok tani. Dalam upaya menuju pembangunan pertanian yang lebih maju, peran kelembagaan pertanian perlu didorong untuk memberikan kontribusi terhadap hal tersebut. Kelembagaan pertanian menjadi sebuah penggerak utama untuk mencapai kemajuan pertanian. Kelompok tani menjadi salah satu kelembagaan pertanian yang berperan penting dan menjadi ujung tombak karena kelompok tani merupakan pelaku utama dalam pembangunan pertanian.

Kelompok adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama sehingga terdapat hubungan timbal balik dan saling pengaruh mempengaruhi serta memiliki kesadaran untuk saling tolong menolong (Iver dan Page, 1961 dalam Mardikanto, 1993:185). Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) No.82/Permentan/OT.140/8/2013, kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi, lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Kelompok tani pada dasarnya merupakan kelembagaan petani non-formal di pedesaan yang memiliki karakteristik sebagai

berikut: (a) saling mengenal, akrab dan saling percaya di antara sesama anggota; (b) mempunyai pandangan dan kepentingan serta tujuan yang sama dalam berusaha tani; (c) memiliki kesamaan dalam tradisi dan/ atau pemukiman, hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi dan sosial, budaya/ kultur, adat istiadat, bahasa serta ekologi.

Banyak hal positif yang bisa dicapai oleh petani melalui kelompok tani, salah satu yang paling penting adalah meningkatkan atau memperkuat posisi tawar petani. Jika petani memiliki organisasi yang kuat maka petani tidak saja hanya akan menjadi *price taker* namun akan menjadi *price maker*. Petani atau kelompok petani yang memiliki jaringan komunikasi dan interaksi lebih luas dengan kelompok, maupun kelembagaan lain yang terkait, akan lebih sering terjadi pertukaran informasi sehingga mempunyai modal sosial tinggi dan mempunyai peluang untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraannya.

Kelompok dan kelompok tani bisa berkembang secara kualitas dengan berbagai kegiatan, namun ada juga kelompok tani yang tidak berkembang bahkan banyak merupakan papan nama saja. Dewasa ini, banyak program pembangunan yang menggunakan kelompok sebagai media aktivitas untuk mencapai tujuan pembangunan. Dengan demikian untuk mengetahui gerak pembangunan pedesaan dan pertanian perlu memperhatikan dinamika kelompok. Oleh karena itu perlu pemahaman tentang teori dinamika kelompok.

Kurt Lewin, ahli teori medan (*field theory*) merumuskan bahwa perilaku orang dipengaruhi oleh keadaan diri pribadi dan lingkungannya yang kemudian mengembangkannya ke dalam kelompok dan selanjutnya dikenal dengan teori dinamika kelompok. Teori dinamika kelompok dari Lewin menyatakan bahwa perilaku kelompok mencapai tujuan merupakan fungsi dari semua situasi yang ada, baik situasi yang ada di dalam kelompok maupun yang ada di luar kelompok (Schultz, 1992 dalam Hariadi, 2011)

Kelompok-kelompok dari sistem sosial termasuk kelompok tani tidak statis tetapi dinamis atau bergerak, hidup, aktif dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Sehingga kelompok tani yang baik adalah kelompok tani yang dinamis. Menurut Mardikanto (1993) kedinamisan kelompok tani dapat diukur melalui dinamika kelompok yang memiliki sembilan unsur; tujuan kelompok; struktur kelompok; fungsi tugas kelompok; pembinaan dan pengembangan kelompok; kekompakan kelompok; suasana kelompok; tekanan kelompok; efektivitas kelompok; dan maksud terselubung.

Hariadi (2011) mengemukakan bahwa dinamika kelompok dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal kelompok dapat berpengaruh adalah (a) motivasi kerja anggota; (b) keyakinan diri; (c) kohesi kelompok; (d) sikap; (e) interaksi anggota; (f) norma kelompok; dan (g) gaya kepemimpinan kelompok. Sedangkan untuk faktor eksternal yang dapat mempengaruhi dinamika kelompok adalah (a) penyuluhan pertanian; dan (b) pembinaan oleh pamong desa.

Menurut Fonna (2012) kegagalan kelompok tani disebabkan oleh menurunnya dinamika kelompok sehingga mempengaruhi kinerja suatu kelompok. Penurunan dinamika kelompok dapat disebabkan oleh faktor teknis dan faktor sosial. Faktor teknis berkaitan dengan aktivitas usahatani anggota kelompok, sedangkan faktor sosial seperti realisasi dari perencanaan yang sudah disepakati yang selalu tidak bisa ditepati, kurangnya kepercayaan anggota terhadap pengurus dalam mengelola modal kelompok, dan rendahnya kemampuan menjalin hubungan dengan lembaga lain sehingga menyebabkan kelompok tani tidak berjalan dengan baik dan mengalami kegagalan.

Dari uraian di atas terlihat bahwasanya peran dinamika kelompok pada kelompok tani sangat penting dalam pembangunan pertanian. Kelompok tani yang dinamis akan mampu mengembangkan usaha dan dapat meningkatkan kesejahteraan anggotanya sesuai tujuan dari dibentuknya kelompok tani itu sendiri. Sehingga kajian mengenai dinamika kelompok tani menjadi menarik untuk diteliti.

## **B. Rumusan Masalah**

Penyelenggaraan pembangunan pertanian dapat dilakukan dengan pendekatan kelompok, dengan memanfaatkan kelompok yang telah ada atau membentuk kelompok

baru sesuai dengan program yang akan dilaksanakan. Dengan pendekatan kelompok akan terjadi komunikasi efektif antara pemerintah sebagai penyelenggara program pembangunan dengan masyarakat. Disamping itu dengan adanya pendekatan kelompok akan memberikan hasil yang efektif karena dalam kelompok akan berkembang proses interaksi yang maksimal antara petani dan anggota kelompok tani.

Dalam rangka mencapai tujuan pembangunan khususnya di sektor pertanian, kegiatan pembangunan banyak dilakukan lewat pendekatan kelompok baik itu di tingkat nasional maupun di tingkat lokal. Pendekatan kelompok diterapkan pada daerah-daerah yang mempunyai kawasan pertanian, dimana sebagian besar masyarakatnya bermata pencarian sebagai petani, seperti halnya Kecamatan Pauh.

Kecamatan Pauh adalah kecamatan yang berada di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat yang memiliki areal sawah terluas dan rumah tangga petani (RTP) terbanyak (Lampiran 1 dan 2). Masyarakat Kecamatan Pauh umumnya berprofesi sebagai petani dan sebagian besar telah berkelompok dalam wadah yang namanya Kelompok Tani. Berdasarkan data Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pertanian Kecamatan Pauh tahun 2017 terdapat 47 kelompok tani. Dari 47 Kelompok Tani tersebut berstatus aktif dan memiliki usia bervariasi dari yang lahir pada tahun 2000-an, 90-an, hingga 80-an (Lampiran 3). Hal ini menunjukkan sebagian besar kelompok tani yang ada di Kecamatan Pauh sudah memiliki sejarah yang panjang.

Kelompok-kelompok tani yang ada di Kecamatan Pauh tersebar di 9 Kelurahan, yaitu Kelurahan Pisang, Kelurahan Binuang Kampung Dalam, Kelurahan Piai Tengah, Kelurahan Cupak Tengah, Kelurahan Kapalo Koto, Kelurahan Limau Manis Selatan, Kelurahan Koto Luar, Kelurahan Limau Manis dan Kelurahan Lambung Bukit. Diantara 9 Kelurahan tersebut, Kelurahan Limau Manis adalah Kelurahan yang memiliki jumlah kelompok tani terbanyak dan memiliki usia berdiri yang paling tua dibandingkan kelompok tani di Kelurahan yang lainnya.

Pada Kelurahan Limau Manis terdapat 10 kelompok tani, yaitu kelompok tani Desa Harapan, Permata Harapan, Tunas Harapan, Tuah Sepakat, Kubang Saiyo, Koto

Marapak, Koto Panjang, Sumber Makmur, KWT Cempaka, dan KWT Tunas Harapan. Diantara 10 Kelompok tani tersebut, 8 diantaranya memiliki kelas lanjut dan 2 yang lainnya memiliki kelas pemula (Lampiran 4).

Kelompok tani yang berhasil adalah kelompok tani yang mampu mencapai tujuannya. Pada umumnya kelompok tani memiliki tujuan untuk memperkuat kerjasama antar petani di dalam lingkungan kelompok tani ataupun pihak lain diluar kelompok tani. Kerjasama yang dibentuk diharapkan menjadikan kelompok tani bisa lebih efisien serta lebih mampu menghadapi tantangan, hambatan, gangguan ataupun ancaman dalam usaha tani serta sebagai wadah belajarnya para petani guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap baik itu pengurus ataupun anggotanya.

Menurut Hariadi (2011) dalam mencapai tujuannya kelompok tani akan didukung oleh empat fungsi yaitu kelompok tani sebagai unit belajar, kelompok tani sebagai unit kerjasama, kelompok tani sebagai unit produksi, dan kelompok tani sebagai unit usaha. Namun dari survey pendahuluan yang dilakukan, keempat fungsi kelompok tani untuk mencapai tujuan tersebut belum berjalan dengan optimal. Hal itu ditunjukkan banyaknya petani yang menjadi anggota pada kelompok-kelompok tani di Kelurahan Limau Manis yang hanya aktif dalam kegiatan kelompok saat akan diberi bantuan. Selain untuk bantuan, beberapa anggota kelompok tani cenderung ingin berkelompok hanya untuk mendapatkan subsidi sarana produksi (saprodi) dikarenakan masalah permodalan yang menjadi kendala utama bagi petani di Kelurahan Limau Manis untuk menjalankan usahatani yang mereka miliki, sementara untuk kegiatan kelompok seperti pertemuan rutin tidak mereka ikuti dengan maksimal. Kondisi ini tentu belum sesuai dengan tujuan kelompok tani. Hal ini diduga berkaitan dengan dinamika kelompok yang ada pada kelompok tani di Kelurahan Limau Manis berada dalam kondisi yang kurang baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka muncul pertanyaan:

1. Bagaimana dinamika kelompok pada kelompok tani di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh?
2. Apa faktor-faktor yang berhubungan dengan dinamika kelompok di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh, Kota Padang ?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul **“Analisis Dinamika Kelompok pada Kelompok Tani di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang”**

### C. Tujuan

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis dinamika kelompok pada kelompok tani di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang
2. Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan dinamika kelompok pada kelompok tani di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa, menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai dinamika kelompok pada Kelompok Tani.
2. Bagi Pemerintah, sebagai masukan dalam melaksanakan program-program pembangunan pertanian melalui pendekatan kelompok secara tepat.
3. Bagi Kelompok Tani, sebagai masukan dan informasi agar kedepannya kelompok bisa lebih baik dalam setiap kegiatan yang dilakukan.

